

Menuntut Ilmu Setinggi Harga Pupuk

Oleh: Arif Rahmanulloh

Di tengah sliweran iklan televisi yang menayangkan pejabat negara berwajah riang melakukan panen raya, di sebuah desa di pinggir Taman Nasional Gunung Halimun, wajah-wajah para petani risau karena tidak bisa memperoleh pupuk bersubsidi, padahal musim tanam sebentar lagi habis.

“Kalaupun ada, harganya sangat mahal,” kata Dibyo, Ketua Kelompok Tani Lestari dari Desa Parakanmuncang, Nanggung, Kabupaten Bogor. Dibyo menceritakan bagaimana anggota kelompoknya selalu menghadapi masalah kelangkaan pupuk setiap musim tanam.

Selain kelangkaan pupuk, para petani juga sering mendapati pupuk palsu di pasaran. Penampakan pupuk palsu mirip dengan pupuk asli, bahkan sampai ke karung pembungkusnya. Petani baru sadar pupuk



Foto: Aunul Fauzi



Foto-foto oleh: Aunul Fauzi

itu palsu setelah mengaplikasikannya ke tanaman. Bukan saja tidak berdampak positif, malah terkadang merusak tanaman.

Tidak hanya petani yang menganggap pupuk sebagai komoditas berharga. Dengan tingginya kebutuhan tiap masa tanam, pupuk adalah barang berharga bagi pemain pasar yang tidak bertanggungjawab. Tak heran kalau pupuk tiba-tiba menghilang. Banyak terjadi kasus penyimpangan, baik penyelundupan maupun pemalsuan. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan pemerintah yang memungkinkan pupuk disubsidi dan didistribusikan secara tertutup. Hanya petani terdaftar dalam kelompok tani resmi yang boleh mendapatkan jatah pupuk bersubsidi.

Dengan sistem tersebut, seharusnya tidak semua orang bebas membeli pupuk bersubsidi. Bahkan seorang petani terdaftar pun tidak bisa mendapat pupuk bersubsidi di luar wilayahnya.

Menghadapi keadaan itu, tidak ada kamus menyerah bagi petani seperti Dibyو. Bersama anggota kelompok taninya, Dibyو mendirikan kios pupuk. Setelah adanya kios, petani Parakanmuncang bisa mendapatkan pupuk dengan cepat dan mudah. Mereka tidak lagi mengeluarkan ongkos untuk mencari pupuk. Bahkan dengan membeli pupuk di kios, mereka turut membantu mengisi kas kelompok.

Tholabul Ilmi

Selain membuka kios pupuk, keenambelas anggota Kelompok Tani Lestari juga membudidayakan katuk dengan sistem bagi hasil. Secara bersama-sama mereka mengelola dan

merawat beberapa petak lahan katuk milik anggota. Hasil penjualan katuk dibagi beberapa bagian, diantaranya untuk pemilik lahan, kas kelompok, dan pengadaan pupuk. Jumlah penanam katuk terus bertambah karena mereka telah setuju dengan mekanisme bibit bergulir. Tidak semua hasil katuk dijual ke pasar. Sebagian disisakan untuk bibit dan ditanam di lahan milik anggota yang lain.

Sebelum Kelompok Tani Lestari mendirikan kios pupuk, pengembangan katuk juga menghadapi masalah pupuk. Petani tidak bisa optimal menggunakan pupuk karena pupuk bersubsidi hanya boleh dipakai untuk keperluan penanaman padi. Harga pupuk non-subsidi yang bisa diperoleh di pasar terdekat sangat mahal.

Tisna Prasetyo, koordinator lapangan tim peneliti SANREM melihat perlunya petani mengurangi ketergantungan akan pupuk kimia.

“Sumber lokal untuk pupuk di Parakanmuncang belum banyak dipakai,” ungkap sarjana hortikultura lulusan IPB ini. Ia mencontohkan pupuk kandang dari kambing dan ayam yang banyak tersedia di sana.

Minat para petani Parakanmuncang terhadap pupuk organik cair sudah mulai tumbuh. Dibyو dan anggota Kelompok Tani Lestari sudah melakukan ujicoba di beberapa petak lahan anggota. Dengan harga yang lebih murah dan kemudahan memperolehnya, pupuk organik cair dapat saja menjadi pilihan yang lebih menguntungkan, apalagi saat harga pupuk kimia melambung tinggi.

“Bagi saya, yang penting tholabul ilmi,” ujar Dibyو lugas. Prinsip menuntut ilmu tersebut selalu

disampaikan kepada anggota kelompok taninya, tak terkecuali pada saat pertemuan mingguan anggota atau dengan tim peneliti ICRAF-IPB. Para petani dengan sukahati belajar dari siapa saja dan berusaha menerapkan apa yang sudah dipelajari. Bagi Dibyو dan teman-temannya, prinsip tersebut akan mengantarkan mereka kepada kemajuan.

« Katuk merupakan salah satu sayuran berdaun hijau yang tumbuh baik di bawah naungan pohon. Jenis ini termasuk yang direkomendasikan oleh tim peneliti dari World Agroforestry Centre / ICRAF dan Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam penelitian SANREM (*Sustainable Agriculture & Natural Resources Management*) yang dibiayai oleh USAID (*United States Agency for International Development*). Mereka memperkenalkan budidaya katuk yang lebih intensif karena hasil riset memperlihatkan kalau jenis sayuran ini mempunyai prospek pasar yang baik dan sekaligus cocok dengan sistem lahan berbasis »